



## Pengembangan Zona Edukasi Konservasi Satwa Liar Berbasis Masyarakat di Negeri Suli, Kabupaten Maluku Tengah

Lesly Latupapua<sup>1</sup>, Cornelis Karel Pattinasarany<sup>2</sup>

Program Studi Kehutanan, Universitas Pattimura

e-mail: [leslylatupapua@gmail.com](mailto:leslylatupapua@gmail.com)

### Abstrak

Wilayah Maluku, khususnya Negeri Suli di Kabupaten Maluku Tengah, memiliki keanekaragaman hayati tinggi dengan satwa endemik seperti nuri Maluku, kakatua Maluku, dan kuskus. Namun, aktivitas masyarakat dan rendahnya kesadaran lingkungan menjadi tantangan dalam pelestarian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam konservasi satwa liar melalui pengembangan zona edukasi berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, sosialisasi, edukasi, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan. Hasil menunjukkan bahwa zona edukasi konservasi mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat peran masyarakat dalam perlindungan satwa, serta mendorong penerapan kearifan lokal seperti sasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, zona ini berpotensi menjadi sarana pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ekonomi melalui ekowisata. Dengan demikian, pengembangan zona edukasi konservasi berbasis masyarakat menjadi strategi penting untuk mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Konservasi Satwa Liar, Zona Edukasi Konservasi, Partisipasi Masyarakat, Kearifan Lokal.*

### Abstract

The Maluku region, particularly Negeri Suli in Central Maluku Regency, boasts high biodiversity, with endemic species such as the Moluccan parrot, the Moluccan cockatoo, and the cuscus. However, community inactivity and low environmental awareness pose challenges to conservation. This community service initiative aims to increase community understanding and participation in wildlife conservation through the development of a community-based education zone. The method used is a participatory approach through preparation, outreach, education, and community involvement in planning and management. Results show that the conservation education zone is able to increase environmental awareness, strengthen the community's role in wildlife protection, and encourage the application of local wisdom such as sasi in natural resource management. Furthermore, this zone has the potential to become a learning platform, research platform, and economic development through ecotourism. Thus, the development of a community-based conservation education zone is an important strategy to support biodiversity conservation and improve community welfare in a sustainable manner.

**Kata Kunci:** *Wildlife Conservation, Conservation Education Zone, Community Participation, Local Wisdom.*

## PENDAHULUAN

Wilayah Maluku, termasuk Kabupaten Maluku Tengah, merupakan salah satu kawasan yang memiliki tingkat endemisitas satwa liar yang tinggi. Keanekaragaman tersebut menjadi potensi penting yang perlu dijaga melalui upaya konservasi berbasis masyarakat. Negeri Suli sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Maluku Tengah memiliki karakteristik ekosistem hutan dan pesisir yang unik, dengan kehadiran berbagai jenis satwa liar seperti burung endemik Maluku, reptil, dan mamalia kecil yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, aktivitas masyarakat seperti pembukaan lahan, penebangan kayu, dan penangkapan satwa tanpa izin telah memberikan tekanan terhadap habitat alami satwa liar di kawasan ini.

Permasalahan tersebut sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konservasi satwa liar serta manfaat ekologis yang ditimbulkan. Sebagian masyarakat masih memandang satwa liar hanya dari sisi ekonomi, bukan dari nilai ekologis dan fungsionalnya dalam menjaga kestabilan lingkungan (Setyawan & Supriatna, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga keanekaragaman hayati serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sumber daya alam di sekitar mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan zona edukasi konservasi satwa liar berbasis masyarakat. Zona edukasi ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran, pelatihan, dan praktik lapangan bagi masyarakat dalam mengenal, melindungi, serta mengelola sumber daya hayati secara berkelanjutan (Kuswanda, 2015). Melalui zona ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis satwa liar yang dilindungi, teknik konservasi habitat, serta cara mengembangkan kegiatan ekonomi alternatif yang tidak merusak lingkungan, seperti ekowisata berbasis konservasi dan usaha hasil hutan non-kayu.

Pendekatan partisipatif menjadi kunci dalam keberhasilan program pengembangan zona edukasi konservasi. Menurut Satria (2015), keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan konservasi akan meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya alam karena mereka merupakan pihak yang paling dekat dan paling bergantung pada ekosistem di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada aspek edukatif, tetapi juga pada pemberdayaan sosial-ekonomi agar masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam menjaga kelestarian satwa liar dan habitatnya.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga mendukung pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-15, yaitu "Menjaga dan Memulihkan Ekosistem Daratan" (UNDP, 2020).

Melalui pembentukan zona edukasi konservasi satwa liar di Negeri Suli, diharapkan akan terbentuk model pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan. Program ini juga dapat menjadi sarana kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan inovasi konservasi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Maluku. Dengan demikian, pengembangan zona edukasi konservasi satwa liar berbasis masyarakat di Negeri Suli merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati di tingkat lokal. Program ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian satwa liar, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan berbasis konservasi.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat berperan aktif sebagai subjek sekaligus mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program serta memastikan keberlanjutan kegiatan setelah pengabdian selesai dilaksanakan. Pendekatan partisipatif dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam pengembangan Zona Edukasi Konservasi Satwa Liar.

Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan utama sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

- Melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pemerintah negeri, tokoh masyarakat, dan lembaga adat mengenai rencana pelaksanaan kegiatan.
- Melakukan survey awal dan identifikasi potensi lokasi yang akan dijadikan zona edukasi konservasi.
- Menyusun instrumen kegiatan, seperti modul edukasi, materi pelatihan, dan media sosialisasi.

### 2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

- Melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan pengembangan zona edukasi konservasi.
- Menyelenggarakan penyuluhan lingkungan dan pelatihan konservasi dasar yang mencakup pengenalan satwa liar, identifikasi spesies endemik, pengelolaan habitat, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati.
- Mengintegrasikan kearifan lokal Maluku (praktik sasi) sebagai bagian dari nilai konservasi dalam kegiatan edukasi masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Negeri Suli merupakan wilayah dengan potensi keanekaragaman hayati tinggi, terutama pada ekosistem hutan dan pesisirnya. Namun, tekanan terhadap lingkungan seperti pembukaan lahan, penangkapan satwa liar, dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat dapat mengancam kelestarian satwa endemik

Maluku seperti nuri maluku (*Eos bornea*), kakatua maluku (*Cacatua moluccensis*), dan kuskus (*Phalanger orientalis*).

Satwa liar merupakan komponen penting dalam rantai makanan dan keseimbangan ekosistem. Karnivora berfungsi sebagai pengendali populasi herbivora, sedangkan serangga dan burung berperan dalam penyerbukan serta penyebaran biji yang mendukung regenerasi tumbuhan (Supriyadi et al., 2024). Kehilangan satu spesies dapat menimbulkan efek berantai yang mengganggu stabilitas ekosistem secara keseluruhan.

### **Pentingnya Pelestarian Satwa Liar dan Ekosistemnya** **Peran Ekologis Satwa Liar**

Satwa liar memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan di bumi. Keberadaan mereka tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Namun, tekanan dari aktivitas manusia seperti deforestasi, perburuan liar, perdagangan ilegal, serta perubahan iklim telah menyebabkan penurunan populasi berbagai spesies dan kerusakan ekosistem secara global. Oleh karena itu, pelestarian satwa liar dan ekosistemnya menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan melalui pendekatan ilmiah, kebijakan konservasi, serta partisipasi masyarakat.

Satwa liar merupakan komponen penting dalam rantai makanan dan keseimbangan ekosistem. Misalnya, karnivora berfungsi sebagai pengendali populasi herbivora, sedangkan serangga dan burung berperan dalam penyerbukan dan penyebaran biji (Situmorang, 2024). Kehilangan satu spesies dapat menimbulkan efek berantai yang mengganggu stabilitas ekosistem secara keseluruhan. Keanekaragaman spesies mencerminkan kestabilan suatu ekosistem; semakin tinggi keanekaragaman hayati, semakin besar kemampuan ekosistem untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, karena perbedaan respons antar spesies dapat menjaga fungsi ekosistem tetap berjalan (Liu et al., 2024; Lee & Lee, 2025; Zhang et al., 2023).

### **Ancaman Terhadap Satwa Liar dan Ekosistem**

Banyak faktor antropogenik yang menjadi ancaman serius bagi kelestarian satwa liar. Deforestasi akibat pembukaan lahan pertanian dan perkebunan menyebabkan hilangnya habitat alami serta fragmentasi ekosistem, yang berdampak langsung pada penurunan keanekaragaman hayati dan populasi satwa liar (Socolar et al., 2025; Wiebe & Wilcove, 2025; Hua et al., 2024). Selain itu, perburuan dan perdagangan satwa liar secara ilegal mempercepat kepunahan spesies yang sudah rentan. Perubahan iklim juga turut mengubah pola distribusi dan ketersediaan sumber daya bagi berbagai jenis satwa (WWF, 2022). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa degradasi ekosistem tidak hanya berdampak pada keanekaragaman hayati, tetapi juga pada kualitas hidup manusia.

### **Upaya Pelestarian Satwa Liar dan Ekosistem**

Pelestarian satwa liar tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus mencakup perlindungan habitat, penegakan hukum, penelitian ilmiah, dan

pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya telah menetapkan tiga strategi utama, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Di tingkat praktis, pembentukan kawasan konservasi seperti taman nasional dan suaka margasatwa menjadi langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat juga memiliki peran penting dalam pelestarian satwa liar. Program seperti konservasi berbasis komunitas dan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Meijaard et al., 2017). Pendidikan lingkungan sejak dini pun diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai konservasi pada generasi muda.

### **Konsep Zona Edukasi Konservasi Berbasis Masyarakat**

Konservasi sumber daya alam hayati tidak hanya berfokus pada perlindungan spesies dan ekosistem, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan edukatif yang melibatkan masyarakat. Salah satu pendekatan inovatif yang kini banyak dikembangkan adalah pembentukan zona edukasi konservasi berbasis partisipasi masyarakat. Zona ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran, penelitian, serta pelatihan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, kegiatan konservasi dapat berjalan lebih efektif karena selaras dengan kebutuhan dan kearifan lokal.

### **Konsep Dasar Zona Edukasi Konservasi**

Zona edukasi konservasi merupakan area yang dirancang untuk mendukung kegiatan pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi. Zona ini dapat berada di dalam kawasan konservasi seperti taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, maupun di wilayah penyangga dan desa sekitar kawasan (Nugroho et al., 2018).

Fungsi utama zona edukasi konservasi meliputi pendidikan dan pelatihan lingkungan, demonstrasi praktik konservasi seperti penanaman dan pengelolaan sumber daya, penelitian serta monitoring ekosistem yang melibatkan masyarakat, serta pengembangan ekowisata edukatif yang mengintegrasikan rekreasi dengan pembelajaran lingkungan (Rahmanda et al., 2024). Zona edukasi konservasi berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Zona Edukasi**

Partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pengelolaan zona edukasi konservasi. Partisipasi masyarakat dapat dikategorikan dari partisipasi pasif hingga partisipasi interaktif, di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan

konservasi, bahkan hingga mampu mengelola sumber daya secara mandiri (Muharis & Setiawan, 2025; FAO, 2023; Bell & Reed, 2023).

Dalam konteks konservasi, partisipasi masyarakat mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti pengelolaan kawasan secara bersama (*co-management*) antara pemerintah dan masyarakat lokal, kegiatan edukasi berbasis komunitas, serta pengembangan ekonomi alternatif melalui ekowisata dan usaha ramah lingkungan yang mendukung kesejahteraan tanpa merusak lingkungan (da Silva et al., 2025; Ma et al., 2023; Samal & Dash, 2024; Tiwari et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan konservasi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap sumber daya alam di sekitarnya.

### **Manfaat dan Dampak Zona Edukasi Konservasi**

Dalam konteks zona edukasi konservasi, partisipasi masyarakat mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti pengelolaan kawasan secara bersama (*co-management*) antara pemerintah dan masyarakat lokal, kegiatan edukasi berbasis komunitas, serta pengembangan ekonomi alternatif yang berkelanjutan, yang secara keseluruhan mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Yumantoko et al., 2024; Wulandari et al., 2023; Syukur et al., 2024; Zulfidda et al., 2024). Selain itu, zona edukasi konservasi dapat menjadi laboratorium alam yang memadukan kepentingan akademik, konservasi, dan sosial, sehingga menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan dan praktik keberlanjutan.

Zona edukasi konservasi berbasis partisipasi masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan konservasi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan edukatif. Keberhasilan konsep ini bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pengelolaan. Dengan demikian, pembentukan zona edukasi konservasi tidak hanya melestarikan sumber daya alam, tetapi juga membangun masyarakat yang sadar lingkungan, mandiri, dan berdaya secara ekonomi.

### **Perlibatan Masyarakat dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengelolaan Zona Edukasi Konservasi**

Pelibatan masyarakat sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk zona edukasi konservasi, karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan kepentingan terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, partisipasi sejak perencanaan hingga pengelolaan diperlukan agar konservasi berjalan efektif, berkelanjutan, dan adil (Prihanta et al., 2024).

### **Pelibatan Masyarakat dalam Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan dasar pembentukan zona edukasi konservasi. Pelibatan masyarakat penting agar desain sesuai kebutuhan lokal, melalui konsultasi publik, FGD, survei sosial-ekonomi, dan pemetaan partisipatif (Reed et al., 2020; Brown & Kytta, 2021; FAO, 2023).

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan memberikan beberapa manfaat utama, yaitu menjamin relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat lokal,

mengidentifikasi potensi dan tantangan sosial-ekologis secara akurat serta meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kawasan yang akan dikelola bersama.

Contoh nyata dapat ditemukan dalam pengelolaan kawasan konservasi di Taman Nasional Lore Lindu, di mana masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan kawasan melalui kemitraan konservasi, penetapan zona tradisional, serta kegiatan edukasi berbasis masyarakat untuk mengurangi konflik pemanfaatan lahan (Massiri et al., 2024; Mappatoba et al., 2022; Widodo et al., 2024).

### **Pelibatan Masyarakat dalam Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan adalah penerapan rencana yang telah disepakati, di mana masyarakat berperan dalam kegiatan konservasi, edukasi, dan pemanfaatan berkelanjutan, seperti pelatihan lingkungan, ekowisata, serta monitoring dan evaluasi partisipatif.

Pelibatan masyarakat dalam tahap ini dapat memperkuat kapasitas lokal dan mendorong munculnya inovasi berbasis kearifan lokal. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga meningkatkan efisiensi pengelolaan serta keberlanjutan kegiatan konservasi melalui penguatan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Marzo et al., 2023; Sulandjari et al., 2023; Lestari et al., 2025).

### **Pelibatan Masyarakat dalam Tahap Pengelolaan dan Evaluasi**

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan meliputi Pengawasan dan perlindungan sumber daya alam, termasuk pencegahan perburuan, kebakaran, atau pencemaran lingkungan; Perencanaan kegiatan lanjutan dan adaptasi kebijakan, berdasarkan hasil monitoring dan masukan dari masyarakat serta; Penguatan kelembagaan lokal, seperti pembentukan kelompok sadar lingkungan atau forum komunikasi desa konservasi.

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan zona edukasi konservasi penting untuk keberhasilan yang berkelanjutan. Partisipasi ini menggabungkan ilmu, kebijakan, dan kearifan lokal, sehingga konservasi menjadi sarana edukasi sekaligus pemberdayaan sosial-ekonomi, dengan masyarakat sebagai subjek utama

### **Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal seperti Sasi dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Alam**

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisional yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contoh nyata di Indonesia adalah Sasi, yaitu sistem pengelolaan sumber daya berbasis adat yang banyak diterapkan oleh masyarakat di Maluku dan Papua.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti praktik sasi dalam kebijakan dan praktik konservasi modern merupakan strategi penting untuk mencapai

keberlanjutan ekologi dan sosial. Pendekatan ini menekankan sinergi antara pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan modern dalam menjaga kelestarian sumber daya alam serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat (Dawson et al., 2021).

### **Konsep dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungannya, yang berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan ekologis (IPBES, 2022; Reyes-García et al., 2022).

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi prinsip keseimbangan, keselarasan, dan tanggung jawab kolektif terhadap alam. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman moral dan etika lingkungan, yang mengatur perilaku manusia terhadap alam, instrumen sosial, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dan mekanisme konservasi alami, yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijak. Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai bentuk konservasi berbasis budaya yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem.

### **Sasi sebagai Model Kearifan Lokal dalam Konservasi**

Sasi merupakan sistem pengaturan adat yang mengatur waktu dan cara pemanfaatan sumber daya alam, baik di darat maupun di laut. Dalam praktiknya, sasi melarang pengambilan sumber daya tertentu dalam jangka waktu tertentu hingga waktu pemanfaatan kembali dibuka oleh lembaga adat atau otoritas lokal (Sahusilawane et al., 2024; Alvayedo & Erliyana, 2022; Wonley, 2024).

Prinsip dasar Sasi antara lain larangan sementara (prohibisi) terhadap eksploitasi sumber daya untuk memberi kesempatan alam melakukan regenerasi, kepatuhan terhadap norma adat, yang dijaga melalui pengawasan sosial dan sanksi adat dan keterpaduan spiritual dan ekologis, di mana alam dipandang sebagai entitas hidup yang harus dihormati. Selain berfungsi ekologis, Sasi juga memiliki nilai sosial yang kuat karena memperkuat solidaritas masyarakat dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga alam.

### **Integrasi Kearifan Lokal dengan Pengelolaan Sumber Daya Alam Modern**

Integrasi kearifan lokal seperti Sasi ke dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam modern menjadi langkah penting dalam mewujudkan konservasi berkelanjutan. Keberhasilan konservasi di tingkat lokal sangat bergantung pada pengakuan dan pelibatan sistem nilai masyarakat adat, karena nilai, persepsi, dan pengetahuan lokal memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan sumber daya alam serta menentukan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi (Plieninger et al., 2025; IPBES, 2022; Brownson et al., 2024).

Integrasi kearifan lokal dalam praktik konservasi tidak hanya memperkuat efektivitas pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga menjaga identitas budaya masyarakat lokal. Di Maluku, penggabungan sistem sasi dengan pengelolaan

kawasan konservasi berbasis masyarakat terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan (Wonley, 2024; Muin & Rakuasa, 2023; Tebay et al., 2024).

Kearifan lokal seperti Sasi mencerminkan bentuk konservasi berbasis budaya yang telah terbukti menjaga kelestarian sumber daya alam selama berabad-abad. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keseimbangan, kesakralan alam, dan tanggung jawab kolektif sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi modern.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pengembangan Zona Edukasi Konservasi Satwa Liar Berbasis Masyarakat di Negeri Suli, Kabupaten Maluku Tengah telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi satwa liar serta peran strategis ekosistem dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat Negeri Suli menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan praktik lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi mitra aktif dalam pengelolaan kawasan konservasi berbasis kearifan lokal. Zona edukasi yang dikembangkan berfungsi sebagai sarana pembelajaran, wisata edukatif, dan media pelestarian satwa liar di tingkat lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi keanekaragaman hayati secara berkelanjutan, memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah negeri, dan pihak akademisi, serta menjadi model pengembangan konservasi partisipatif di wilayah Maluku Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan hukum kedudukan dan keterlibatan kearifan lokal masyarakat adat Maluku berupa sasi dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 9730-9739.
- Bell, S., & Reed, M. (2023). Participatory approaches and empowerment in environmental management. *Socio-Ecological Practice Research*.
- Brown, G., & Kyttä, M. (2021). Key issues and research priorities for public participation GIS (PPGIS): A synthesis. *Applied Geography*, 131, 102449
- Brownson, U., Chigbu, G., & Osazuwa, C. (2024). Cultural security and environmental conservation: Exploring the link between indigenous knowledge systems and sustainable resource management. *The American Journal of Management and Economics Innovations*, 6(8), 13-40.
- da Silva, A. E., Maracajá, K. F. B., Batalhão, A. C. S., Silva, V. F., & Borges, I. M. S. (2025). Ecotourism and co-management: Strengthening socio-ecological resilience in local food systems. *Sustainability*, 17(6), 2443.

- Dawson, N. M., Coolsaet, B., Sterling, E. J. (2021). The role of Indigenous and local knowledge in environmental governance. *Ambio*, 50, 1851–1864.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2023). *Participatory approaches to planning for community forestry*.
- Hua, F., Snyder, L., & Elsen, P. R. (2024). Biodiversity impacts of agricultural deforestation. *Nature Ecology & Evolution*.
- IPBES. (2022). *Methodological assessment of the diverse values and valuation of nature*. Bonn: IPBES.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Strategi Nasional Konservasi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2021–2030*. KLHK.
- Kuswanda, W. (2015). Strategi pengelolaan konservasi satwa liar berbasis masyarakat di kawasan hutan produksi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(1), 31–45. <https://doi.org/10.20886/jphka.2015.12.1.31-45>
- Liu, Y., Hu, J., & Gore, J. (2024). *Ecosystem stability relies on diversity difference between trophic levels*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 121(50), e2416740121.
- Lee, M. K., & Lee, C. B. (2025). *Biodiversity primarily drives the spatial stability of ecosystem functions and multifunctionality*. *Frontiers in Forests and Global Change*, 8, 1719682.
- Lestari, A. M., Khusaini, M., Sholihah, Q., & Ciptadi, G. (2025). The impact of community participation on tourism village management and sustainability. *Environment and Natural Resources Journal*.
- Ma, T. M., Swallow, B., Foggin, J. M., Sang, W., & Zhong, L. (2023). Developing co-management for conservation and local development in China's national parks. *Frontiers in Conservation Science*, 4, 903788.
- Massiri, S. D., Hamzari, H., Pribadi, H. (2024). Correlations between local institutional capacity and community conservation partnerships in Lore Lindu National Park. *Media Konservasi*, 29(1), 13–26.
- Mappatoba, M., Anwar, C., Olilingo, F. Z. (2022). Exploring strategies applied in promoting community agreements on conservation in Lore Lindu National Park. *Environment and Ecology Research*, 10(2), 193–200.
- Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). Primary forest cover loss in Indonesia over 2000–2012. *Nature Climate Change*, 4(8), 730–735. <https://doi.org/10.1038/nclimate2277>.
- Meijaard, E., Abram, N. K., Wells, J. A., Pellier, A.-S., Ancrenaz, M., Gaveau, D. L. A., Runting, R. K., & Mengersen, K. (2017). *People's perceptions about the importance of forests on Borneo*. *PLOS ONE*, 12(9), e0185209. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0185209>
- Muharis, M., & Setiawan, M. A. (2025). Typology of Pretty's participation in the development of ecology-based tourism destinations. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1951–1960.
- Muin, A., & Rakuasa, H. (2023). Sasi laut as a culture of natural resources conservation to overcome the tragedy of the commons in Maluku Province. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(3), 277–287.

- Nugroho, B., Rudianto, R., & Suryandari, A. (2018). Model Pengelolaan Zona Edukasi di Kawasan Konservasi: Pendekatan Kolaboratif Berbasis Komunitas. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 5(1), 12-23.
- Plieninger, T., Thapa, P., Fagerholm, N. (2025). Local peoples' values and disvalues in protected areas. *Environmental Conservation*.
- Prihanta, W., Cholily, Y. M., & Rahardjanto, A. (2024). Tracking global research on knowledge, attitudes, skills, and community participation in ecotourism and conservation. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 11(3), 1014-1027.
- Rahmanda, V. M., Indriani, S., & Sari, M. W. (2024). Edukasi wisatawan tentang konservasi ekowisata alam: Membangun kepedulian terhadap keanekaragaman hayati lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1592-1596.
- Reed, M. S., et al. (2020). A theory of participation: What makes stakeholder and public engagement in environmental management work? *Sustainability Science*, 15, 169-182.
- Reyes-García, V., Fernández-Llamazares, Á. (2022). Indigenous knowledge systems and biodiversity conservation. *Ambio*, 51, 1148-1162.
- Samal, R., & Dash, M. (2024). Stakeholder engagement in advancing sustainable ecotourism. *Discover Sustainability*, 5, 50.
- Sahusilawane, M., Sunardi, & Iskandar, J. (2024). Implementation of sasi and its impact on ecosystem services in Maluku. *E3S Web of Conferences*, 495.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13-21.
- Setyawan, A. D., & Supriatna, J. (2019). Konservasi keanekaragaman hayati dan peran masyarakat lokal. *Jurnal Konservasi Hayati Indonesia*, 15(2), 45-56.
- Situmorang, M. T. N. (2024). Mitigasi satwa liar di koridor ekologi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 45-53.
- Socular, J. B., Mills, S. C., Gilroy, J. J., et al. (2025). Tropical biodiversity loss from land-use change is severely underestimated by local-scale assessments. *Nature Ecology & Evolution*, 9, 1643-1655.
- Sulandjari, K., Abidin, Z., Lubis, M. M., & Hastuti, D. R. D. (2023). Effect of community participation, knowledge transfer, and technology adoption on community sustainability. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10).
- Supriyadi, S., Wijayanti, R., Retna, B. A., Fakhriza Nikma Azizin. (2024). Serangga pengunjung bunga tumbuhan liar dan potensinya untuk mendukung penyerbukan. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 20(3), 267-274.
- Syukur, S., Yohanes, S., & Udju, H. R. (2024). Partisipasi masyarakat dalam konservasi penyu (Chelonioidea). *Parlementer: Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik*, 1(4), 235-245.
- Tebay, S., Felle, D., Suruan, S., Saleh, F. I. E., & Pasak, H. A. (2024). Management of sea cucumber resources at the sasi egek location in Malaumkarta Village. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 8(3). 193-205.
- Tiwari, S., Marahatta, D., & Devkota, H. (2024). Aspects of community participation in eco-tourism: A systematic review. *Journal of Multidisciplinary*

- Research Advancements*, 2(1), 71–79.
- UNDP. (2020). *Sustainable Development Goals (SDGs): Goal 15 - Life on Land*. United Nations Development Programme.
- Widodo, A. S., Mallombasang, S. N., & Naharuddin. (2024). Potential of orchid-based nature tourism in the traditional zone of Lore Lindu National Park. *Proceedings of ICESSD-ESD 2022*.
- Wiebe, R. A., & Wilcove, D. S. (2025). *Global biodiversity loss from outsourced deforestation*. *Nature*, 639, 389–394.
- Wulandari, C., Yuwono, S. B., Bakri, S., et al. (2023). Pengembangan partisipasi masyarakat dalam kemitraan konservasi pemulihan ekosistem rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(1), 205–215.
- Wonley, E. M. (2024). Peran budaya sasi dalam konservasi hutan mangrove di Negeri Amahai. *Science Map Journal*, 7(2).
- World Wide Fund for Nature (WWF). (2022). *Living Planet Report 2022: Building a Nature-Positive Society*. Gland, Switzerland: WWF International.
- WWF Indonesia. (2021). *Laporan Status Keanekaragaman Hayati Indonesia*. WWF Indonesia.
- Yumantoko, Y., Suharko, S., Hasan, R. A., & Triyono, T. (2024). Partisipasi komunitas dalam konservasi lingkungan (studi perhutanan sosial). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 408–420
- Zulfidha, L., Lubis, D. P., & Sadono, D. (2024). Efektivitas pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam kemitraan konservasi. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 14(1). 1-12.
- Zhang, Y., et al. (2023). *Biodiversity contributes to stabilizing ecosystem productivity across spatial scales*. *Forest Ecology and Management*, 529, 120695